TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

IMAM SUJANA
PAHLAWAN ISLAM
DARI NGESAM



B
5 982
W

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1998

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

IMAM SUJANA
PAHLAWAN ISLAM DARI NGESAM

Diceritakan kembali oleh
Ellya Iswati

00000135

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1997/1998
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Sarnata
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-870-4

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi PB 398.295 982 ISW
No Induk : 01685
Tgl : 22/7-98
Ttd. :

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Upaya pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya tersebut bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khasanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai-nilai luhur tentang semangat

kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku *Imam Sujana Pahlawan Islam Dari Ngesam* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1996/1997 dengan judul *Serat Imam Sujana* yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh Sugeng Adipitoyo. Kepada Dra. Atika Sja'rani (Pemimpin Bagian Proyek), Drs. Muhammad Jaruki (Sekretaris Bagian Proyek), Ciptodigiyarto (Bendahara Bagian Proyek), serta Sujatmo, Sunarto Rudy, Budiyono, Sarnata, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Drs. Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka sebagai penyunting dan Sdr. Andriansyah sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Februari 1998

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita *Imam Sujana Pahlawan dari Ngesam* ini merupapan kisah tentang perjuangan pahlawan Islam dalam memerangi orang kafir. Cerita ini bersumber dari buku *Serat Imam Sujana* yang disusun oleh Sugeng Adipitoyo dan kawan-kawan dalam bentuk tembang dengan menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Penulisan cerita anak ini tidak dapat selesai tanpa dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, selaku Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; dan Dr. Dendy Sugono, selaku Kepala Bidang Perkamusan dan Peristilahan; Dra. Atika Sja'rani selaku Pimpinan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menyusun kembali cerita ini.

Jakarta, 31 Juli 1997
Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
UCAPAN TERIMA KASIH v
DAFTAR ISI vi
1. Kerajaan Ngesam 1
2. Kelahiran dan Masa Kecil Imam Sujana 7
3. Kehidupan di Pesantren 14
4. Perang di Negeri Tartus 19
5. Pertarungan dengan Bajul Serani 26
6. Perjalanan Mencari Banyu Tirta Bilayat 36
7. Pertemuan dengan Raja Laut 45
8. Pertarungan dengan Dua Raksasa 51
9. Imam Sujana Menjadi Raja Malebari 56
10. Pertemuan Kembali dengan Putri Manik Wulan 65

1. KERAJAAN NGESAM

Dahulu, ada sebuah negeri bernama Ngesam. Masyarakatnya hidup sejahtera. Tanahnya sangat subur. Hampir semua pohon yang ditanam tumbuh dengan baik. Sawah-sawah ibarat hamparan permadani hijau. Indah sekali. Kotanya bersih.

Negeri Ngesam diperintah oleh seorang raja. Raja itu bernama Zaenal Arif. Gelarnya Raden Abdullah. Raja ini sangat terkenal. Wajahnya tampan. Hidungnya mancung. Tubuhnya tinggi dan besar. Tindakannya bijaksana. Ia selalu jujur dan tidak sombong.

Permaisuri Raden Abdullah adalah wanita yang cantik jelita. Kulitnya putih mulus. Matanya bulat dihiasi bulu mata yang lentik. Senyumnya selalu tersungging. Sama seperti suaminya, ia tidak sombong. Halus budi bahasanya. Perilaku raja dan ratu ini menjadi teladan bagi seluruh rakyat Ngesam.

Kerajaan Ngesam adalah kerajaan Islam. Raja dan

rakyatnya beragama Islam. Mereka menjalankan syariat Islam dengan sungguh-sungguh. Salat lima waktu tak pernah ditinggalkan. Puasa wajib tak dilupakan. Zakat senantiasa dikeluarkan. Bahkan, puasa Senin-Kamis acapkali mereka jalankan. Demikian juga salat hajat dan tahajud.

Hampir setiap pagi Raja dan Permaisuri berjalan-jalan. Mereka mengelilingi taman istana. Taman istana sangat indah. Banyak pohon bunga ditanam di sana. Aneka warna rupanya. Di sana-sini banyak bunga yang sedang mekar. Jika belum capai, Raja dan Permaisuri berjalan ke luar istana. Mereka menyapa setiap orang yang dijumpainya. Seperti pagi itu ada seorang wanita tua duduk di pinggir jalan. Si nenek tampak termenung. Wajahnya menunduk.

"Nek, mengapa Nenek termenung di sini?" sapa Raden Abdullah.

Si nenek rupanya tidak mendengar teguran itu.

"Nek, Nenek sedang memikirkan apa?" sang Permaisuri ganti bertanya sambil mengusap pundak si nenek. Merasa ada yang menyentuh pundaknya si nenek menoleh. Tentu saja nenek itu terkejut. Ia tidak menyangka ada Raja dan Permaisuri di belakangnya.

"A...anu...Baginda." Si nenek menjawab dengan bibir gemetar. Kata-katanya terpatah-patah.

"Bicara saja, Nek. Tidak perlu malu dan takut," kembali sang Permaisuri berkata. Lalu, si nenek bangun dari duduknya. Dia memberanikan diri untuk bicara.

"Tuanku Raja dan Tuanku Putri, saat ini saya sedang bersedih."

"Mengapa bersedih, Nek?" tanya Raden Abdullah.

"Anak saya, Baginda. Anak saya satu-satunya telah meninggal setelah menderita sakit beberapa lama. Semua orang pintar sudah saya datangi. Tapi, tak satu pun dapat menyembuhkan anak saya." Wanita tua itu menangis sesenggukan. Baginda raja dan permaisuri iba hatinya.

"Nenek tidak perlu bersedih. Anak Nenek diambil kembali oleh Allah. Dia bahagia di sana." Sang Raja mencoba menghibur.

"Tapi, saya jadi hidup sebatang kara, Baginda. Semua keluarga saya sudah meninggal. Saya tidak punya siapa-siapa lagi." Tangis wanita itu makin keras. Sang Permaisuri mengusap air mata si nenek. Kemudian ia berkata kepada si nenek.

"Nek, kami ini saudaramu. Kita sama-sama orang Islam. Kita sama-sama umat Nabi Muhammad. Nenek jangan merasa sebatang kara."

Setelah mendengar perkataan Permaisuri seperti itu, tangis si nenek mereda. Raja dan Ratu merasa senang. Selanjutnya, mereka bersama-sama berjalan ke rumah si nenek. Begitulah perhatian sang Raja kepada rakyatnya. Itu sebabnya semua rakyat Ngesam setia kepada rajanya.

Suatu hari Raja dan Permaisuri duduk-duduk di taman istana. Mereka baru saja mengelilingi taman. Sang Raja memulai pembicaraan.

"Dinda, sudah cukup lama rasanya kita menunggu. Tapi tidak juga lahir anak kita." Sambil bicara mata Baginda Raja menerawang jauh.

"Kanda, yang Kanda rasakan sama dengan yang saya rasakan. Bertahun-tahun sudah kita menikah, tapi tak kunjung juga anak kita lahir." Jawab sang Permaisuri terdengar sedih. Matanya memandang sang suami.

"Semua orang pintar di negeri ini sudah kudatangkan. Berbagai ramuan sudah mereka berikan kepada kita. Tapi, keadaan tetap saja begini. Rasanya aku sudah putus asa." Sambil bicara Baginda Raja bangkit dari duduknya. Dipetiknya setangkai bunga.

"Kanda, putus asa itu tidak baik. Lahir dan mati adalah takdir Allah. Kita tidak tahu kapan seseorang akan lahir. Kita juga tidak tahu kapan akan meninggal."

Setelah berbicara, Permaisuri berdiri. Ia mengikuti langkah suaminya. Suaminya berjalan ke beranda samping. Sang permaisuri juga menuju ke sana. Sampai di beranda mereka duduk kembali. Di atas meja, kopi dan kue sudah disediakan.

"Kanda, setiap saat kita kan selalu berdoa. Kita mohon kepada Allah agar diberi keturunan. Dinda yakin Allah akan mengabulkan doa kita. Kita harus bersabar, Kanda," kata Permaisuri. Halus tutur katanya. Lembut suaranya. Sopan cara bicaranya.

"Barangkali kita harus melakukan cara yang ditempuh Nabi Zakaria, Dinda," kata Raden Abdullah kepada istrinya.

"Bagaimana caranya, Kanda?" tanya Permaisuri tidak sabar.

"Nabi Zakaria sama seperti kita, Dinda. Bertahun-tahun menunggu, tak juga dikaruniai seorang putra. Lalu, Nabi

Zakaria berpuasa tiga hari. Tengah malam beliau salat hajat dan membaca kunut. Alquran dibaca berulang-ulang. Alhamdulillah, akhirnya keinginannya terkabul. Seorang putra lahir dari rahim istrinya. Bayi itu dinamai Yahya. Kelak kemudian hari sang putra menjadi nabi."

Begitu mendengar perkataan suaminya, sang Permaisuri merasa senang. Wajahnya tampak ceria. Terasa ada harapan dengan apa yang ditunggunya. Raden Abdullah juga kelihatan gembira. Tidak sedih seperti tadi.

"Kita masih punya harapan, Kanda," kata sang Permaisuri.

"Insyaallah akan lahir anak kita, Dinda. Dialah yang kelak akan mengganti aku jika aku tua nanti," kata sang Raja. Setelah itu, mereka masuk kembali ke istana. Bunga-bunga yang ada di taman bergoyang-goyang ditiup angin. Semuanya seolah turut berharap. Sang Raja dan Permaisuri tidak lama lagi akan segera mendapat putra. Putus asa pun lenyap dari benak sang Raja.



Raja dan permaisuri berbicara dengan wanita tua.

2. KELAHIRAN DAN MASA KECIL IMAM SUJANA

Para adipati dan ulama berkumpul di istana. Mereka pagi itu diundang Baginda Raja. Di hadapan mereka sudah duduk sang Raja. Semuanya duduk bersila. Raden Abdullah mengucapkan salam, kemudian beliau mulai berbicara.

"Saya ucapkan terima kasih atas kedatangan Saudara sekalian. Saya mempunyai maksud mengundang kalian ke sini. Seperti sudah kalian ketahui, telah sekian tahun saya dan istri mendambakan putra. Namun, hingga kini Tuhan belum mengabulkannya."

Begitu mendengar perkataan sang Raja, semuanya diam terpaku. Suasana menjadi sunyi senyap. Mereka seakan merasakan apa yang dirasakan rajanya. Raja melanjutkan bicaranya.

"Itulah sebabnya saya ingin meminta bantuan kalian."

"Kami siap membantu, Baginda. Apa pun yang Baginda inginkan," jawab salah seorang adipati.

"Syukur alhamdulillah jika Saudara-Saudara bersedia. Selama ini saya dan istri sudah memohon. Sayang Allah belum mengabulkannya. Barangkali atas bantuan kalian keinginan kami dikabulkan." Sang Raja berhenti berbicara. Matanya memandang orang-orang yang berada di hadapannya. Mereka tampak tulus dan ikhlas.

"Saya mohon bantuan para ulama untuk membaca Alquran. Kalau bisa sampai tamat tiga kali. Di samping itu, saya mohon para ulama juga berpuasa tiga hari."

"Kami siap melaksanakan, Baginda," kata para ulama bersamaan.

"Tugas kami apa Baginda?" tanya beberapa adipati.

"Saya minta bantuan kalian untuk salat hajat. Ketika salat, bacalah doa kunut. Setelah itu, bacalah surat Maryam beberapa kali," kata Baginda.

Para adipati serentak memberikan jawaban, "Kami siap melaksanakan tugas, Baginda."

Setelah pembicaraan itu selesai, mereka berpamitan kepada sang Raja. Selanjutnya, mereka melaksanakan tugas masing-masing.

"Mudah-mudahan mereka ikhlas membantu saya," kata hati sang Raja.

Para ulama dan adipati melaksanakan tugas dengan baik. Mereka dengan sungguh-sungguh memohon kepada Allah agar dikabulkan keinginan Baginda Raja. Tidak lama kemudian terdengar berita bahwa sang Permaisuri mulai hamil. Raja dan Permaisuri sangat bersuka cita. Sujud syukur mereka panjatkan. Rakyat Ngesam juga turut bahagia.

"Mudah-mudahan yang lahir seorang putra. Tampan wajahnya. Baik budi bahasanya. Dalam ilmu agamanya. Bijaksana seperti ayahandanya."

Demikian doa seluruh rakyat Ngesam.

Sembilan bulan kemudian sang Permaisuri melahirkan tanpa halangan suatu apa. Bayinya seorang laki-laki. Montok tubuhnya. Keras tangisnya. Kulitnya putih dan lembut. Hidungnya mancung. Rambutnya hitam dan tebal. Raja sangat berbahagia. Berulang kali puji syukur beliau panjatkan. Para adipati bergembira. Demikian juga para ulama. Rakyat Ngesam tidak kalah suka citanya. Mereka menyambut kelahiran putra raja dengan pesta pora.

"Putraku kuberi gelar Raden Imam Sujana," kata Raden Abdullah.

"Nama yang sangat bagus," sahut sang permaisuri.

Imam Sujana mendapat kasih sayang yang sangat besar. Baik dari kedua orang tuanya maupun dari rakyat Ngesam. Imam Sujana tumbuh sehat. Badannya semakin besar. Wajahnya semakin tampan. Tingkah lakunya sangat lucu. Menggemaskan orang yang melihat. Karena itu, orang tuanya bertambah sayang.

Sejak kecil Imam Sujana diajar mengaji. Salat lima waktu mulai dilatihkan. Perilaku yang baik selalu diajarkan. Hidup sederhana acapkali dicontohkan. Dengan demikian, Imam Sujana menjadi anak yang baik. Tidak sombong. Tidak nakal. Pintar mengaji. Rajin salatnya. Di sekolah ia menjadi juara.

Imam Sujana berteman dengan siapa saja. Tidak pernah pilih-pilih teman. Anak orang kaya dan anak orang miskin



Imam Sujana melerai dua temannya yang sedang berkelahi.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

tidak dibedakan. Ia bergaul dengan anak adipati. Ia juga bergaul dengan anak petani. Bahkan ia bergaul juga dengan anak pegawai rendah kerajaan.

Suatu hari, di sekolah, dua orang temannya berkelahi. Mereka saling memukul. Mereka lalu berguling-guling di tanah. Imam Sujana melihat lalu melerainya.

"Ayo hentikan! Jangan berkelahi!. Mengapa kalian berkelahi?" tanya Imam Sujana.

"Dia yang memulai," kata salah seorang.

"Bukan aku. Dia duluan yang memukul aku," kata yang satunya. Kedua anak itu berdiri. Tidak saling memukul. Tetapi saling menuding.

"Sudah diam! Berkelahi itu tidak baik. Kita harus rukun. Kita ini kan bersaudara. Kita sama-sama umat Nabi Muhammad," ujar Imam Sujana.

Kedua anak yang berkelahi itu diam. Teman-teman yang menonton juga diam. Semua mendengarkan kata Imam Sujana. Gayanya seperti seorang guru.

"Ayo sekarang kalian bersalaman. Kalian harus saling memaafkan," kata Imam lagi.

"Nah, teman-teman mari kita belajar lagi," ajaknya. Setelah itu, mereka ramai-ramai lari ke kelas.

Sejak kecil Imam Sujana sudah berbudi pekerti baik. Dia suka menasihati teman-temannya. Jika ada pelajaran yang sulit, dia senang mengajari temannya. Imam Sujana tidak pelit. Dia suka membagikan kue pada teman-temannya. Mainannya yang banyak juga suka dipinjamkan. Karena kebaikannya itu ia banyak teman. Perilakunya dijadikan

teladan oleh anak-anak.

Suatu hari Imam Sujana duduk-duduk dengan ayah dan ibunya. Seperti biasa mereka duduk di beranda istana. Di depannya terhampar taman yang indah. Sungguh enak dipandang mata. Imam Sujana mulai bercerita.

"Ayah, tadi di sekolah ada teman berkelahi. Mereka saling memukul lalu mereka berguling-guling di tanah."

"Kau ikut berkelahi juga?" tanya sang Ayah.

"Ah, ya enggak, Yah," jawab si Imam.

"Kamu menonton mereka?" tanya sang ibu.

"Enggak, Bu. Malah Imam yang melerai mereka. Kemudian, mereka memberi nasihat," kata Imam Sujana. Gayanya seperti orang tua. Telunjuknya ditempelkan di mulut. Mimiknya lucu.

"Kauberi nasihat apa mereka?" tanya sang Ayah.

"Berkelahi itu tidak bagus. Kita harus rukun. Itu nasihat Imam, Ayah," katanya.

"Bagus. Itu yang kamu katakan kepada mereka?" tanya sang Ayah.

"Iya, Yah," jawab Imam Sujana.

"Terus kamu bilang apa lagi sama mereka?" tanya ibunya.

"Imam bilang kita itu bersaudara. Kita sama-sama umat Nabi Muhammad," katanya.

"Betul nggak, Yah? Betul nggak, Bu?" tanya Imam kepada ayah dan ibunya.

"Betul," jawab ayah dan ibunya bersamaan.

"Terus temanmu yang berkelahi itu bagaimana?" tanya ayah.

"Imam suruh mereka bersalaman. Terus bermaaf-maafan."

"Mereka menurut?" tanya ibu.

"Tentu saja menurut. Siapa dulu yang menyuruh?," jawab Imam Sujana. Sambil berbicara tangannya menepuk dada. Tentu saja Raja dan Permaisuri tertawa terpingkal-pingkal.

"Makin lucu anak kita ya, Kanda," kata sang permaisuri.

"Dan sudah mulai tampak kecerdasannya," sambung Raden Abdullah.

3. KEHIDUPAN DI PESANTREN

Usia Imam Sujana menginjak sembilan tahun. Ayahnya mulai sakit-sakitan. Bahkan, sakitnya semakin parah. Akhirnya Tuhan memanggilnya kembali. *Inna lillāhi wa inna ilaihi rājiūn.* Sesungguhnya kita kepunyaan Allah dan kepada-Nya kita kembali. Imam Sujana bersedih. Sang permaisuri menangis sesenggukan. Seluruh rakyat Ngesam berkabung.

"Kasihan Raja Putra," ucap setiap orang yang melayat.

"Seandainya sudah cukup umur, pantaslah dia yang menggantikan ayahandanya," kata beberapa orang.

Jenazah Raden Abdullah diletakkan di tengah pendapa. Jenazah sudah disucikan dan dikafani. Para mukmin menyalatkannya. Kemudian membacakan salawat. Setelah diadakan upacara, jenazah diusung ke tempat pemakaman. Banyak orang berebut ingin memikul peti jenazah.

"Ya Allah, terimalah arwah almarhum di tempat yang mulia di sisi-Mu", doa seluruh rakyat.

Setelah raja wafat, negara diperintah oleh adiknya. Raja itu bernama Raden Sayid Abdul Aspar. Meski raja diganti, patihnya tetap yang lama. Namanya Abu Sadad. Itulah pesan sang Raja sebelum meninggal. Selanjutnya Imam Sujana dititipkan di pesantren.

Di pesantren Imam Sujana diasuh oleh Kiai Syeh Azimunthoha. Kiai ini sangat menyayangi Imam. Demikian juga dengan Imam, ia menganggap sang kiai adalah ayahnya. Apa saja yang diajarkan sang kiai diikutinya dengan baik. Imam tidak pernah membuat sang kiai marah.

Kehidupan di pesantren sangat sederhana. Tirakat sering dilakukan. Walaupun anak raja, Imam hidup layaknya anak pesantren. Makan cukup dengan ubi atau singkong. Bahkan, kadang-kadang ia sengaja tidak makan. Tidak seperti anak zaman sekarang. Makan harus dengan lauk yang bermacam-macam. Semua sudah tersedia di meja makan. Mereka tinggal memilih apa yang disukainya.

Pagi-pagi Imam Sujana bangun. Sambil menunggu bedug subuh, ia mengaji. Setelah salat subuh biasanya ia mencari kayu. Kayu itu dipakai untuk kayu bakar. Seusai mencari kayu, ia belajar bersama teman-temannya. Sore hari ia berlatih bela diri. Malamnya ia mengaji lagi.

Sebagai orang Islam, Imam menjalankan rukun Islam dengan taat. Salat wajib selalu dijalaninya lima kali sehari. Salat hajat dan tahajud dilakukannya setiap malam. Puasa Senin-Kamis tidak pernah ditinggalkan. Apalagi puasa bulan Ramadan.

Hidup Imam Sujana dipenuhi dengan kesungguhan dan

keprihatinan. Untuk menambah kesaktiannya, ia kadangkala bertapa di tempat yang jauh. Tempat yang sunyi. Ibarat pisau, semakin diasah, semakin tajam. Begitu juga dengan Imam Sujana, bertambah usia bertambah ilmunya. Makin dalam ilmu agamanya. Makin luas pengetahuan umumnya. Makin mantap ilmu bela dirinya. Imam sangat disegani. Kata-katanya selalu didengarkan. Perilakunya selalu ditiru. Hal itu membuat Kiai Azimunthoha semakin sayang. Sebaliknya Imam tidak merasa lebih dari yang lain. Teman-teman makin menyukainya.

Malam itu bulan bulat sempurna. Cahayanya terang menyinari bumi. Desauan angin membentuk suara yang enak didengar. Udara terasa dingin. Imam Sujana duduk di bawah terang bulan purnama. Di depannya duduk Kiai Azimunthoha.

"Imam, kau sudah sempurna sebagai orang muda. Ilmu pengetahuanmu sudah sangat luas. Ilmu agamamu tidak diragukan lagi. Dan, ilmu bela dirimu sudah sangat andal," kata Pak Kiai.

"Pak Kiai jangan terlalu memuji saya," kata Imam Sujana.

"Apalah saya ini jika dibanding dengan Pak Kiai," lanjutnya. Seperti biasa bicaranya selalu merendah.

"Imam, usiamu sudah cukup. Dengan bekal ilmu yang kau miliki kembalilah kau ke Negeri Ngesam. Negeri peninggalan ayahmu. Negeri itu membutuhkan orang seperti kamu," kata Kiai Azimunthoha lagi.



Imam Sujana sedang mengaji bersama teman-temannya.

"Kalau itu kehendak Kiai saya akan melakukannya dengan senang hati. Saya akan membantu paman di sana," jawab Imam Sujana.

"Ketahuilah Nak bahwa saat ini pamanmu dalam kesulitan."

"Apa yang terjadi, Kiai?" tanya Imam tiba-tiba.

"Pamanmu sedang kewalahan mengahadapi Bajul Nasar. Raja kafir itu sedianya akan ditaklukkan. Sayang raja itu terlalu kuat," cerita Pak Kiai.

"Baiklah Kiai. Saya akan meninggalkan tempat ini. Saya akan membantu paman di medan perang. Doakan saya Kiai. Saya akan perang sabil di Tartus."

Setelah itu, kiai dan murid itu berangkulan. Air mata menetes dari mata keduanya. "Pergilah anakku. Aku berpesan amalkan ilmu yang kau miliki. Jangan lupa selalu panjatkan doa. Mohonlah pertolongan kepada Allah, insyaallah Allah akan menolongmu jika kamu dalam kesulitan," pesan Pak Kiai kepada Imam Sujana.

"Terima kasih, Kiai. Saya akan selalu mengingat pesan Kiai," kata Imam Sujana.

Esok harinya Imam Sujana telah bersiap-siap berangkat. Ki Jabar dan Ki Juse mengikutinya. Kedua orang itu merupakan kepercayaan Raden Abdullah. Keduanya sengaja dikirim untuk mendampingi Imam Sujana. Di belakang Ki Jabar dan Ki Juse empat puluh orang mukmin mengikutinya.

4. PERANG DI NEGERI TARTUS

Suatu hari Raden Sayid Abdul Aspar memanggil Abu Sadad.

"Patih, sudah cukup lama saya memerintah negeri ini. Ada keinginan saya yang belum terlaksana," kata Raden Aspar kepada patihnya.

"Keinginan apa itu, Baginda?" tanya sang Patih.

"Saya ingin menaklukkan Negeri Tartus. Raja di negeri itu masih belum masuk Islam. Bukan Allah yang disembahnya, melainkan iblis," ujar sang Raja.

"Kalau begitu kita serang saja negeri itu," jawab Abu Sadad.

"Iya, Patih. Kita maju ke perang sabil," kata Baginda Raja.

"Betul, Baginda," kata sang Patih kepada rajanya.

"Kalau begitu segera siapkan pasukan. Kumpulkan para adipati dan kesatria. Ajak pula para ulama untuk maju ke

medan perang. Kita akan perang sabil melawan orang kafir," ujar sang Baginda. Setelah itu, pasukan pun disiapkan. Peralatan perang disediakan. Panah, tombak, dan gada siap di tangan. Genderang dan bedug ditabuh. Itu tandanya pasukan mulai bersiap. Semua rakyat Ngesam berkumpul. Tua, muda, dan anak-anak. Semuanya mengucapkan selamat berjuang. Para ibu ikhlas suaminya turut berperang. Anak-anak senang bapaknya dapat ikut berjuang.

"*Bismillãhir-rahmãnir-rahîm*. Mari kita berangkat. *Allahu Akbar. Allahu Akbar*. Allah Mahabesar. Allah akan membela kita," teriak sang Baginda di tengah pasukan. Suaranya lantang. Semua pasukan bersemangat. Dengan langkah tegap mereka berangkat. Abu Sadad memimpin di depan.

Raja Tartus sedang duduk santai. Tiba-tiba seorang adipati datang. Ia datang dengan terburu-buru.

"Baginda, negeri kita akan diserang," katanya tergopoh-gopoh.

"Siapa yang berani menyerang?" tanya sang Raja.

"Tidak satu pun negeri di dunia ini yang dapat mengalahkan negeri kita. Akulah raja yang terkuat di dunia." Bajul Nasar, raja Tartus, dengan sombong berbicara. Tangannya berkacak pinggang.

"Tapi berita ini benar, Baginda. Kita harus bersiap-siap," ujar sang adipati lagi.

"Baik. Kalau begitu panggil juru nujum termasyhur di negeri ini," perintahnya. Sang adipati cepat-cepat melesat ke rumah ahli nujum. Kedatangannya itu membuat ahli nujum terkejut.

"Apa yang dapat saya bantu, Tuan?" tanya si ahli nujum kepada sang adipati.

"Sekarang juga kau dipanggil Baginda. Beliau sangat memerlukan bantuanmu," jawab sang adipati. Setelah itu, mereka berdua pergi menuju istana Tartus. Di istana Raja Bajul Nasar rupanya sudah menunggu.

"Hai, Juru Nujum. Apakah ada raja di dunia ini yang sama dengan saya?" tanya Bajul Nasar. Suaranya keras seperti halilintar. Sambil berbicara jarinya memelintir kumisnya yang tebal. Ditanya seperti itu sang juru nujum ketakutan. Ia tidak berani menjawab. Lalu Bajul Nasar bicara lagi dengan suara yang lebih keras.

"Hai, Juru Nujum. Ayo lekas jawab pertanyaan saya. Kau kan ahli nujum tersohor di negeri ini." Dengan suara bergetar juru nujum itu menjawab.

"Ada, Baginda." Jawaban juru nujum sangat mengejutkan Bajul Nasar. Selama ini ia merasa bahwa dialah yang terbesar. Tidak ada satu pun raja lain yang sama dengannya. Apalagi lebih unggul darinya.

"Apa? Ada yang menyamai saya?" tanya Bajul Nasar. Matanya membelalak. Wajahnya menyeramkan. Sang juru nujum semakin takut. Tapi, terpaksa ia harus menjawab.

"Iya, Baginda."

"Siapa dia?" tanya Bajul Nasar.

"Dialah raja di Negeri Ngesam. Raja ini masih keturunan Bani Hasyim. Keturunan Nabi Muhammad juga," jawab sang juru nujum.

Begitu mendengar jawaban itu, dada Bajul Nasar bagai

air mendidih, panas. Mukanya merah bagai api. Ia murka sekali. Bajul Nasar bangun dari duduknya. Ia berteriak memanggil sang Patih.

"Hai, Patih. Siapkan pasukan. Kumpulkan semua prajurit. Panggil semua raja bawahanku supaya ikut perang. Kita harus menghabisi raja Islam itu."

"Siap, Baginda," jawab Patih.

Sementara itu, Raja Abdul Aspar memimpin pasukan. Sepanjang jalan bunyi takbir tiada henti. *Allahu Akbar. Allahu Akbar*. Kadang-kadang diselingi dengan salawat. Semua anggota pasukan tidak ada yang turun semangatnya. Mereka telah sampai di gerbang kota Tartus. Begitu mendengar pasukan musuh telah berada di batas kota, Raja Bajul Nasar segera melepas pasukannya.

Pasukan Ngesam dengan pasukan Tartus bertemu di batas kota. Mereka saling menyerang. Saling memanah. Sebagian yang lain saling menombak. Bunyi panah beradu ramai sekali. Kedua pasukan berbaur menjadi satu. Ada yang saling mengejar. Satu dua orang mulai jatuh. Ada yang terkena tombak. Ada yang tertusuk pedang. Kedua pasukan masih tetap bersemangat. Bagaikan singa buas mereka mengamuk. Menombak dan memedang. Raja Muallaf dari Tartus berhadapan dengan Abu Sadad.

"Siapa kau?" tanya Raja Muallaf.

"Saya Abu Sadad. Patih dari Ngesam," jawab Abu Sadad.

"Dan, kau siapa?" tanya Abu Sadad.

"Saya Raja Muallaf. Orang kepercayaan Bajul Nasar. Raja terbesar di dunia ini!" jawab Raja Muallaf dengan congkak.

Kemudian, mereka saling menantang. Panah Raja Muallaf mulai dilempar. Abu Sadad mengelak. Sekarang Abu Sadad yang memanah. Raja Muallaf mengelak juga. Berkali-kali seperti itu. Rupanya mereka sama-sama pintar. Tapi, akhirnya Raja Muallaf kewalahan. Ia terpanah. Tepat mengenai lehernya. Sang raja congkak tewas. Melihat kejadian itu orang Islam bersorak gembira.

Kedua pasukan terus berperang. Banyak anggota kedua pasukan yang jatuh. Dari Tartus dikirim lagi beberapa pasukan. Mereka siap dengan senjata yang lebih lengkap. Tentu saja pasukan Ngesam kewalahan. Walaupun begitu mereka tetap semangat. Raden Aspar dan Abu Sadad senantiasa membakar semangat. Salawat nabi terus dikumandangkan. Takbir juga masih sering diteriakkan.

Di antara pasukan Ngesam ada yang bernama Raja Bakaran. Tepat di hadapan Bakaran berdiri Bajul Nasar. Dengan sombong Bajul Nasar duduk di atas kuda. Sambil menarik padang dia bertanya.

"Siapa kau?"

"Saya Raja Bakaran dari Ngesam," jawabnya.

"Oh, aku Bajul Nasar. Raja besar negeri ini. Ayo kalau berani kita bertanding," kata Bajul Nasar sambil turun dari kuda. Ia sabetkan pedangnya. Untung Raja Bakaran dapat mengelak. Selanjutnya, dilepaskannya anak panah ke arah Bakaran. Wus... anak panah tidak mengenai sasaran. Bajul Nasar kesal. Ia melempar sekali lagi. Raja Bakaran berniat mengelak. Sayang ia terjengkang. Abu Sadad melihat kejadian itu.

"Kasihan Bakaran," katanya dalam hati. Ia lalu maju

ditantangnya si Raja sombong itu. Keduanya pun bertarung. Sama-sama kuat. Sama-sama punya pengalaman perang. Namun, akhirnya Abu Sadad mundur. Bajul Nasar terlalu kuat untuk dilawan.

Jumlah anggota pasukan Ngesam semakin berkurang sebab banyak yang gugur.

Sebaliknya, pasukan Tartus masih cukup banyak. Anggota yang gugur telah diganti dengan pasukan baru. Jumlahnya lebih banyak. Jumlah itu tidak seimbang dengan jumlah pasukan Ngesam.

Pasukan Ngesam kocar-kacir dan mulai terdesak. Raden Abdul Aspar kebingungan. Seharian dia berperang. Tubuhnya merasa lelah. Dia terkena panah. Walaupun tubuhnya ibarat berurat kawat dan bertulang besi tusukan itu terasa menyakitkan. Akhirnya ia jatuh dan pingsan. Keadaan itu membuat pasukan Ngesam mundur. Mereka mengungsi. Di pengungsian sisa pasukan yang masih tersisa mengelilingi Raja Aspar. Dipimpin Abu Sadad mereka membacakan doa.



Pasukan Ngesam berhadapan dengan pasukan Tartus.

5. PERTARUNGAN DENGAN BAJUL SERANI

Seorang lelaki muda berjalan. Imam Sujana namanya. Tampan wajahnya. Baik tutur katanya. Sopan tingkah lakunya. Tidak sombong. Ramah. Di belakang ada Ki Jabar dan Ki Juse. Keduanya tinggalan Raja Abdullah. Keduanya bertugas mengawal sang Raja Putra. Di belakang kedua pengawal ada empat puluh orang berbaris yang mengikutinya. Mereka mukmin dari pesantren. Imam dan pasukan berjalan menuju Tartus. Negeri yang masih kafir.

Langkah Imam Sujana mantap. Dengan membawa empat puluh orang, ia yakin mampu melawan kekafiran, mampu melawan raja sombong dari Tartus, mampu membela pamannnya yang sedang terdesak. Imam Sujana yakin Tuhan ada di sampingnya. Tuhan akan menolongnya.

"*Allahu Akbar. Allahu Akbar.* Allah Mahabesar. Allah Mahabesar." Begitulah yang selalu diucapkan Imam Sujana. Di tengah perjalanan Imam Sujana bertanya kepada para

mukmin.

"Hai, para mukmin. Apakah kalian mau melakukan perang sabil?"

"Mau...," jawab para mukmin serempak.

"Kalau begitu kita jalan terus. Kita hancurkan Negeri Tartus. Rajanya congkak," kata Imam Sujana.

Imam dan para mukmin membawa senjata tombak, cundik, dan pedang. Salawat dan zikir bergema setiap saat. Tidak lupa salat dan puasa. Insyaallah Tuhan akan melindungi mereka. Imam Sujana sampai di pengungsian pasukan Ngesam. Raden Abdul Aspar dan Abu Sadad terkejut. Siapa gerangan laki-laki muda dan tampan ini. Untuk apa dia datang kemari.

Imam Sujana mengucapkan salam. Lalu ia memperkenalkan diri. "Saya Imam Sujana. Murid Kiai Azimunthoha. Saya datang dari pesantren."

Lelaki muda itu berbicara kalem. Suaranya pelan.

"Kau Imam Sujana?" tanya Raden Aspar seperti tidak percaya. Raden Aspar bermaksud bangkit dari pembaringannya.

"Jadi kau keponakanku? Putra dari Kakanda Raden Abdullah?" kata Raden Abdul Aspar. Suaranya serak. Mukanya agak menyeringai karena menahan sakit.

"Iya, Paman," jawab Imam Sujana sambil meraih tubuh sang paman dan menitidurkannya lagi seperti semula.

"Berbaring saja, Paman. Badan Paman masih belum kuat untuk bangkit." Imam Sujana memeluk tubuh pamannya. Raden Aspar merasa terharu. Berbagai perasaan bercampur.

Tidak disangka keponakannya kini telah menjadi pemuda yang gagah.

"Paman, saya datang untuk membela Paman," kata Imam Sujana.

"Mereka sangat kuat, Nak. Kamu akan kewalahan mengahadapinya. Apalagi dengan jumlah pasukanmu yang kecil," jawab Raden Aspar.

"Paman, Paman tidak perlu khawatir. Insyaallah Allah akan menolong kita. Yang saya bawa adalah orang-orang beriman. Yang kita lawan adalah orang yang tidak beriman," kata Imam Sujana. Abu Sadad dan anggota pasukan Ngesam mendengarkan. Mereka kagum. Semuda itu berani memimpin perang. Dalam hati mereka timbul lagi semangat.

Setiap saat Imam Sujana berdoa. Tidak lupa ia juga bersyukur. Allah menerima doanya. Di dalam tidur Imam Sujana seakan bermimpi bertemu dengan Malaikat Jibril. Imam Sujana diberi panah dan cemeti. Dalam peperangan nanti panah itu akan menjadi angin, sedangkan cemeti akan menjadi naga. Setelah panah dan cemeti diserahkan, Malaikat Jibril menghilang.

Raja Tartus merah telinganya. Panas hatinya. Ada berita pasukan Ngesam yang sudah terdesak kedatangan orang sakti. Bajul Nasar bersiap-siap. Mereka pasti akan menyerang lagi. Kini pasukan Ngesam dipimpin Imam Sujana. Abu Sadad mendampinginya. Anggota pasukan semuanya orang mukmin. Mereka akan melawan pasukan kafir.

Pasukan muslim telah dihadang oleh pasukan Tartus yang membentuk pagar betis. Anggotanya puluhan ribu. Meski

begitu, Imam Sujana tidak gentar. Ia ajak anggotanya untuk menghadapi tantangan.

Suara tombak beradu ramai sekali. Lesatan panah berkilat di udara. Ibarat singa terluka mereka sama-sama mengamuk. Sekali tombak Imam Sujana disodokkan puluhan orang Tartus terjatuh. Lama-lama anggota pasukan Tartus banyak yang tewas.

Bajul Nasar marah sekali. Pasukannya tinggal sedikit. Ia mengejar Imam Sujana. Imam Sujana melempar cemeti. Tiba-tiba muncul naga yang sangat besar. Naga itu kemudian memburu orang-orang Tartus. Banyak yang ditelannya. Yang tidak tertelan lari tunggang langgang. Bajul Nasar mau menangkap naga. Ia dibantu oleh si Bujer. Si Bujer membawa gada. Tapi, naga tidak mempan untuk digada. Malahan si Bujer yang akhirnya ditelannya.

Bajul Nasar masih penasaran. Ia bermaksud menangkap Imam Sujana. Tapi apa daya. Imam Sujana malah melepaskan panah. Nah, jadilah panah itu angin kencang. Tentara Tartus kacau balau. Naga menyemburkan bisanya. Bajul Nasar tidak bisa berbuat apa-apa. Akhirnya ia menyerah. Imam Sujana berhasil memenangkan perang itu. Selanjutnya ia dan para mukmin bersujud.

"Ya. Allah, terima kasih atas pertolongan-Mu," kata Imam Sujana.

Raden Abdul Aspar bahagia. Keponakannya betul-betul seorang pahlawan. Ia mampu mengalahkan raja yang begitu kuat. Sang Raden bersyukur atas semua ini. Lalu dipanggilnya Bajul Nasar. Dengan sopan berkatalah sang Raja.

"Hai, Bajul Nasar. Siapa yang selama ini kau sembah?" Bajul Nasar tertunduk. Ia merasa malu. Kemudian Raden Aspar melanjutkan.

"Tidak ada gunanya kau menyembah iblis. Iblis itu senangnya menyesatkan manusia. Kau tergoda olehnya. Kau hanya ingin senang-senang saja. Tidak pernah memikirkan kehidupan di akhirat kelak." Bajul Nasar semakin menunduk. Ia membenarkan kata-kata Abdul Aspar.

"Nah, sekarang bertobatlah. Kau ucapkan kalimat syahadat. Itu tandanya kau masuk agama Islam. Dan, anak buahku akan mengajarimu rukun Islam. Rukun Islam itu ada lima. Pertama syahadat. Kedua salat. Ketiga puasa. Keempat zakat. Dan, yang kelima adalah menunaikan ibadah haji," kata Abdul Aspar panjang lebar.

Bajul Nasar mengangkat kepalanya. Ia memandang Abdul Aspar. Lalu ia berkata kepada Abdul Aspar. "Apa yang Raden katakan adalah benar. Mulai sekarang saya bertobat. Saya akan memeluk agama Islam. Saya akan mengajak orang-orang Tartus masuk Islam."

Raden Aspar senang sekali mendengar jawaban Bajul Nasar. Tanpa diduga, ternyata di kota Tartus masih ada penguasa. Namanya Bajul Serani. Putra Bajul Nasar. Calon pengganti ayahnya. Bajul Serani sangat sakti. Konon dia keturunan jin. Jika panahnya dibuang akan terbentang samudra. Samudra bisa meluap dan menyala seperti api. Bajul Serani sangat marah karena ayahnya kalah. Ia panggil sang Patih. Orangnya seram. Namanya juga seram yaitu Samber Nyawa.

"Hai, Patih. Segera siapkan pasukan. Kita harus membalas kekalahan," kata Bajul Serani. Suaranya keras. Perilakunya sombong seperti ayahnya.

Pasukan Tartus dibekali dengan meriam. Di perbatasan kota mereka bertempur dengan pasukan Ngesam. Peluru-peluru sebesar kepala orang dilemparkan oleh pasukan Bajul Serani. Banyak orang Ngesam yang gugur. Abu Sadad bersedih. Untungnya dia memiliki kekebalan. Peluru tidak dapat menembus tubuhnya. Dengan modal semangat, pasukan Ngesam dapat mengimbangi serangan Tartus. Bahkan, mereka berhasil membakar kota. Tentara Tartus berlarian. Pasukan Ngesam mengejar.

Keadaan ini membuat Bajul Serani marah. Ia segera membuang panahnya ke langit. Panah itu berubah menjadi lautan. Airnya panas seperti mendidih. Pasukan Ngesam banyak yang tewas. Sebagian terapung-apung di laut. Abu Sadad tertangkap. Ia diikat oleh Patih Samber Nyawa.

Imam Sujana sedang dalam perjalanan. Ia hendak menyusul Abu Sadad dan pasukannya. Dalam perjalanan itu ia mendengar Abu Sadad kalah. Ia merasa sedih. Lalu ia melempar tasbihnya. Wus... tiba-tiba udara mendung. Gelap gulita. Air hujan jatuh dari langit. Bajul Serani menyaksikan semua ini. Kemudian ia bertanya kepada Imam Sujana.

"Siapa namamu orang muda? Wajahmu tampan. Kamu sangat sakti."

"Imam Sujana nama saya. Ngesam negeri saya," jawab Imam Sujana. Seperti biasa ia berbicara kalem. Tidak menunjukkan bahwa dia Raja Putra Ngesam. Rupanya Bajul

Serani tahu bahwa yang di hadapannya adalah calon Raja Ngesam.

"Kalau begitu mari kita bertanding. Aku putra mahkota dari Tartus dan kau putra mahkota dari Ngesam. Kita adu kesaktian kita," tantang Bajul Serani. Imam Sujana merasa tertantang. "Sombong sekali orang ini," kata hati Imam Sujana dalam hati.

"Ayo, keluarkan kesaktianmu orang kafir!" kata Imam Sujana.

Tiba-tiba tubuh Bajul Serani menghilang. Berubahlah dia menjadi naga yang sangat besar. Imam Sujana diburu oleh sang naga. Tubuh Imam Sujana ganti menghilang. Ia berubah menjadi seekor burung garuda. Si garuda menyambar naga. Ditusuk-tusuk dan dirobeknya kulit sang naga. Bajul Serani tidak terima. Sang naga berubah rupa menjadi raksasa. Raksasa dapat menangkap garuda. Lalu garuda dibanting. Saat dibanting garuda berubah lagi menjadi kera putih. Kini kera putih berhadapan dengan raksasa. Mereka beradu. Berguling-guling di tanah. Bunyi debag-debug ramai sekali. Kadang-kadang kaki mereka saling menendang.

Bajul Serani dan Imam Sujana sama-sama sakti. Keduanya tidak mempan dipedang. Oleh karena itu, kedua pedang diistirahatkan. Sekarang mereka tangkap-menangkap dan lempar-melempar. Si raksasa mau mengangkat kera putih. Ternyata tidak kuat.

"Beratmu seperti gunung. Aku tidak kuat," kata Bajul Serani di tengah pertarungan. Nah, sekarang ganti raksasa

yang diangkat oleh kera putih. Berhasil dibanting. Rupanya hanya sejenak dia jatuh. Ia segera bangun dan manantang lagi.

"Ayo, kita bertarung di angkasa."

Ternyata raksasa dapat terbang. Merasa ditantang, Imam Sujana melayani. Kera putih segera terbang. Di angkasa mereka bertarung. Pedang-memedang. Pertarungan semakin seru. Raksasa terkena pedang. Ia terjatuh. Di tanah ia masih juga menantang.

"Ayo, kejar aku Imam Sujana. Kita bertarung di tanah."

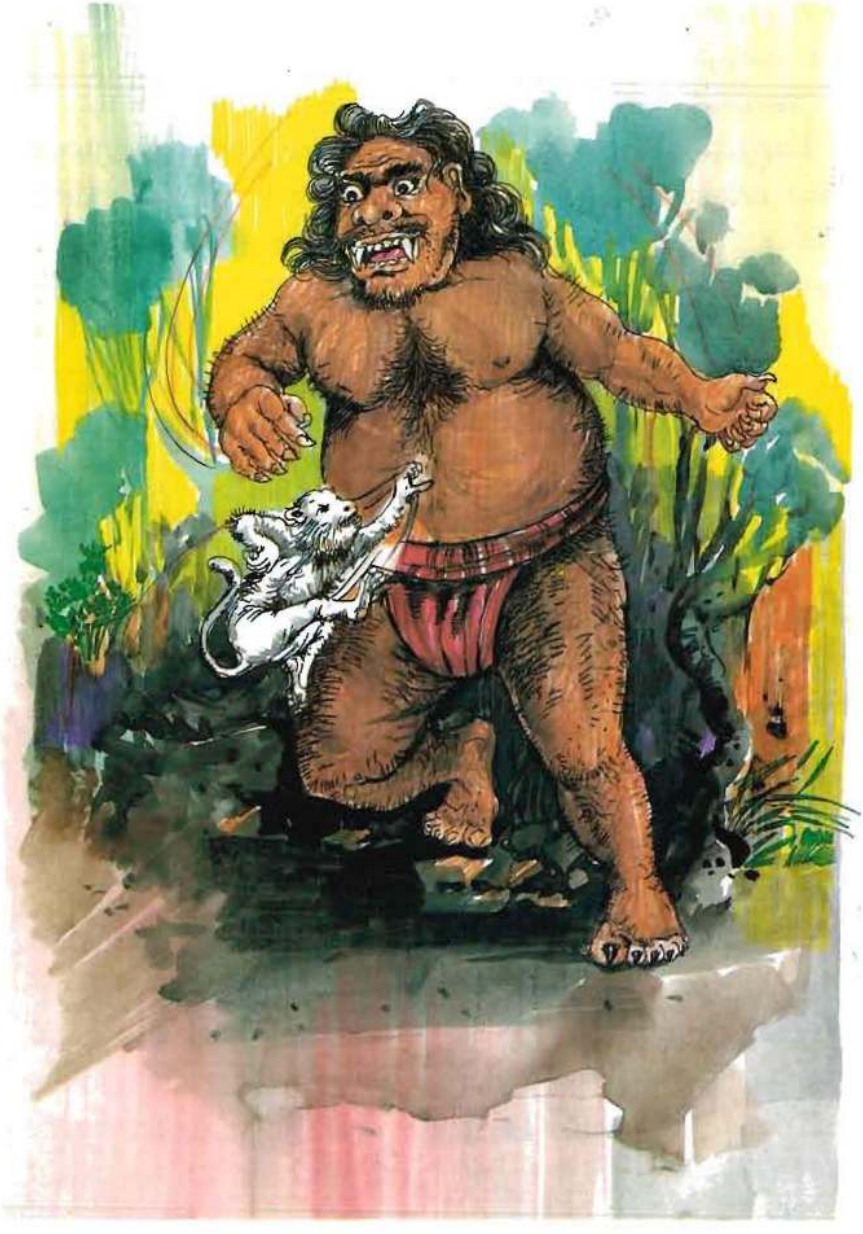
Saat itu Imam Sujana membaca doa. "Ya, Allah tolonglah aku menghadapi orang kafir ini."

Alhamdulillah Allah mendengar doa Imam Sujana. Allah segera menurunkan dua belas malaikat. Malaikat itu membawa tali. Mereka berdiri mengepung sang raksasa. Hap... si raksasa terperangkap. Imam Sujana duduk. Di hadapannya duduk Bajul Serani.

"Kau mau hidup atau mati?" tanya Imam Sujana.

"Aku mau hidup," jawab Bajul Serani. Gaya bicaranya sekarang merendah. Ia merasa bahwa sekarang ia kalah. Imam Sujana meneruskan pembicaraan.

"Baiklah. Kalau kamu ingin hidup janganlah jadi orang kafir. Orang kafir itu menyembah iblis. Iblis itu kesenangannya mencelakakan manusia. Kau harus bertobat. Kau harus masuk Islam. Orang Islam itu menyembah Allah. Allah pencipta semesta alam," kata Imam Sujana panjang lebar. Bajul Serani merasa malu. Kesaktiannya ada yang mengungguli. Ia tidak bisa congkak lagi.



Kera Putih bertarung dengan raksasa.

"Orang tuamu sudah masuk Islam. Orang-orang Tartus juga sudah banyak yang masuk Islam. Sekarang kau ucapkan syahadat. Kau masuk Islam. Rukun Islam nanti akan kuajarkan."

"Aku akan bertobat, Raden. Apa pun yang kau ajarkan akan kujalankan dengan sungguh-sungguh," jawab Bajul Serani. Selanjutnya Imam Sujana merangkul Bajul Serani. Keduanya berpelukan. Tidak tampak bahwa baru saja mereka bermusuhan.

"Mulai sekarang dan sampai kapan pun kau saudaraku. Kita sama-sama mukmin," kata Imam Sujana.

Sejak Tartus kalah perang, negeri itu kini menjadi taklukan Kerajaan Ngesam. Sesuai dengan perjanjian Negeri Tartus harus memberi upeti kepada Ngesam setiap tahun.

6. PERJALANAN MENCARI BANYU TIRTA BILAYAT

Seusai perang pasukan Ngesam kembali ke negerinya. Perbekalan banyak diberikan oleh rakyat Tartus. Hubungan rakyat kedua negeri menjadi baik. Bajul Serani dan Imam Sujana seperti kakak beradik. Oleh Imam Sujana Bajul Serani diberi nama Iman Muhayat, sedangkan Patih Samber Nyawa diberi nama Abu Supiyah.

Sayang sekali Raden Aspar harus ditandu. Tubuhnya sakit. Ia tidak mampu berjalan. Walau sakit, ia merasa bahagia. Keinginannya tercapai. Ia berhasil mengalahkan Raja Tartus. Rakyat Ngesam menyambut para pahlawannya dengan suka ria. Sorak sorai ramai sekali. Namun, kegembiraan terhenti saat usungan tandu sampai. Tidak disangka rajanya menderita sakit.

"Semoga beliau cepat sehat kembali," harapan seluruh rakyat.

Suatu hari Raden Aspar terbaring. Luka akibat perang Tartus belum sembuh. Usianya juga semakin tua. Imam Sujana duduk di samping pamannya berbaring. Dengan suara pelan sang Paman berkata kepada Imam Sujana.

"Imam, keponakanku. Mungkin sudah habis waktuku. Sebentar lagi mungkin Allah akan mengambilku kembali. Aku berasal dari-Nya. Jadi aku harus kembali pada-Nya."

"Paman, Paman jangan bicara begitu. Paman harus sehat kembali. Paman masih cukup kuat memerintah negeri ini," Imam Sujana menanggapi.

"Tapi kesehatanku sudah sangat berkurang. Aku sudah tua. Paman rasa kamu sudah pantas menggantikanku. Kerajaan ini milik ayahmu. Aku hanya menggantikannya sementara. Menunggu kamu cukup dewasa," ujar Raden Abdul Aspar.

"Paman, jika ada obat yang dapat menyembuhkan Paman, di mana pun tempatnya akan aku cari," ujar Imam Sujana.

"Kamu sangat baik, Nak. Tidak percuma ayahmu mengirimmu ke pesantren. Obat itu memang ada. Tapi tempatnya jauh. Obat itu ada di negeri Ngecik. Negeri itu masih kafir."

"Apa nama obat itu, Paman?" tanya Imam Sujana.

"Namanya *Banyu Tirta Bilayat*. Obat itu adalah sarinya air," jawab sang Paman.

"Saya akan segera pergi, Paman. Saya ingin Paman segera sembuh," kata Imam. Setelah itu, Imam Sujana mencium tangan pamannya. Pamannya merasa terharu. Lalu ia berpesan.

"Hati-hatilah di sana, Nak. Negeri itu sangat jauh. Rajanya sukar ditaklukkan."

Seusai pembicaraan dengan Raden Abdul Aspar, Imam Sujana meninggalkan Negeri Ngesam. Ia diiringi oleh Ki Jabar dan Ki Juse. Perjalanan ke Negeri Ngecik sangat sulit. Banyak hutan rimba yang harus dilewati. Banyak hewan buas yang ditemui. Suatu hari ketiga orang itu mendengar suara yang agak aneh. Ki Jabar bertanya kepada temannya.

"Kau dengar suara itu, Ki?"

"Iya. Sepertinya suara auman harimau," jawab Ki Juse.

"Ih, takut," ujar keduanya. Mereka ketakutan. Mau bersembunyi di balik pohon yang besar, malu ditertawakan oleh Imam Sujana.

"Kalian tidak perlu takut. Harimau itu sudah masuk Islam. Dia dan kita seiman," ujarnya kepada Ki Juse dan Ki Jabar. Di hutan memang suasananya seram. Setelah bertemu harimau, mereka bertemu lagi dengan naga besar. Lalu bertemu lagi dengan burung hantu. Namun, hewan-hewan yang ganas itu tidak ada yang mengganggu mereka.

Perjalanan ke Ngecik tidak hanya melewati hutan. Mereka juga harus naik turun gunung. Tidak sedikit halangan yang mereka hadapi. Suatu hari perjalanan Imam Sujana sampai di Gunung Cendana Sari. Di puncak gunung itu ada ulama bertapa. Ulama ini sangat tinggi ilmu agamanya. Ia juga sakti. Pertapa ini dahulu menjadi raja di Kuwari. Namanya Syeh Abdul Syukur.

Gunung Cendana Sari sangat indah. Bunga-bunga tertata rapi seakan berjajar dan berbaris. Bunga melati, mawar.

menur, dan kenanga membentuk warna yang indah. Selain bunga, di puncak gunung itu tumbuh pohon buah-buahan. Mangga, jeruk, sawo, dan belimbing bergantungan di pohon.

Imam Sujana tiba di musala. Syeh Abdul Syukur sedang mengaji di sana. Imam Sujana memberi salam.

"Raden ini siapa? Dari mana asalnya?" sang Kiai bertanya.

"Saya Imam Sujana. Saya dari Ngesam, Kiai," jawab Imam Sujana sopan.

"Ada perlu apa Raden datang kemari?" tanya Syeh Abdul Syukur.

"Saya hendak ke Negeri Ngecik. Saya akan mencari obat. *Banyu Tirta Bilayat* nama obat itu," kata Imam Sujana.

"Siapa yang sakit?" tanya Kiai.

"Paman saya Kiai. Kata orang, obat itu sangat mujarab. Siapa tahu dengan perantaraan air itu paman saya sembuh," kata Imam Sujana.

"Bagaimana jika pamanmu itu sudah meninggal?" tanya sang Kiai. Imam Sujana tertegun. Ia membayangkan bagaimana seandainya sang Paman meninggal dunia.

"Saya akan kembali, Kiai. Untuk apa saya mencari obat jika yang diobati sudah meninggal," kata Imam Sujana. Syeh Abdul Syukur seolah tahu bahwa Raden Aspar belum meninggal. Ia hanya ingin menguji orang muda yang di hadapannya. Kemudian syeh itu memberi petunjuk tentang air itu.

"*Banyu Tirta Bilayat* dimiliki oleh Putri Manik Wulan. Manik Wulan adalah putri Raja Ngecik. Parasnya cantik.



Imam Sujana bertemu dengan Syeh Abdul Syukur di sebuah musala di Gunung Cendana Sari.

Ilmunya sangat tinggi," cerita sang Kiai. Imam Sujana merasa senang. Sudah ada petunjuk tentang air itu. Selanjutnya ia bertanya kepada kiai di depannya.

"Apakah saya dapat bertemu dengan Putri Manik Wulan itu, Kiai?"

"Sebentar lagi dia pasti kemari. Dia muridku yang baik. Kau nanti bisa bicara banyak dengannya," jawab Syeh Abdul Syukur. Betul apa yang dikatakan sang Kiai. Putri Manik Wulan datang. Parasnya betul-betul cantik. Kulitnya putih mulus. Pakaiannya sopan. Ia memberi salam. Bicaranya halus. Suaranya lembut. Sayang ayahnya ingin menjodohkan dia dengan orang kafir. Namanya Prabu Jaka Wandan. Dialah raja di negeri Wandan. Tetapi sang Putri menolak. Ia tidak mau menikah dengan raja kafir.

Imam Sujana terpesona. Selama ini belum pernah ada wanita yang ditemuinya secantik Manik Wulan. Putri Manik Wulan juga terkejut. Ada lelaki tampan di tempat gurunya. "Siapa pemuda itu? Untuk apa dia datang ke sini?" tanya Manik Wulan dalam hati.

"Putri yang sangat jelita," kata hati sang pemuda. Syeh Abdul Syukur kemudian memperkenalkan Manik Wulan kepada Imam Sujana. Begitu juga dengan Imam Sujana. Ia diperkenalkan kepada Manik Wulan. Selanjutnya mereka saling berbicara. Kadangkala senyum manis tersungging dari bibir Manik Wulan. Pemuda dan pemudi itu tampak sopan.

"Ada perlu apa Putri datang kemari?" tanya Imam Sujana.

"Saya datang menemui ayah saya yang kedua. Ayah saya

yang pertama ada di Negeri Ngecik. Saya datang ke sini untuk menimba ilmu. Ilmu sangat penting untuk kehidupan," jawab sang Putri. Imam Sujana kagum. Di samping cantik, Putri ini juga menjunjung tinggi ilmu.

"Tuan ini siapa dan datang dari mana?" Manik Wulan ganti bertanya.

"Saya Imam Sujana. Saya datang dari Negeri Ngesam. Saya orang hina dina," jawab Imam Sujana merendah.

"Tuan sudah Islam?" tanya sang Putri.

"Sudah, Tuan Putri. Saya Islam sejak lahir," jawab Imam Sujana. Setelah itu, mereka berbicara tentang agama Islam. Tentang tauhid. Tentang fiqih. Dan, tentang ibadah. Sang Putri merasa senang karena pemuda itu enak diajak bicara. Ia tahu banyak soal agama.

Lama kelamaan Imam Sujana dan Manik Wulan saling tertarik. Yang satu tampan, yang satunya cantik. Ilmunya pun sebanding. Akhirnya, pemuda dan pemudi itu menikah. Yang menikahkan Syeh Abdul Syukur. Mas kawinnya Kitab Suci Alquran. Putri Manik Wulan diberi nasihat oleh sang Kiai. Disebutkan apa saja kewajiban seorang istri. Demikian juga dengan Imam Sujana. Ia dinasihati tentang kewajiban seorang suami.

Raja Ngecik sangat murka. Ia mendengar putrinya telah menikah dengan pemuda hina dina. Harapannya pupus. Ia menginginkan putrinya kawin dengan Jaka Wandan. Jaka Wandanlah yang pantas menjadi suami Manik Wulan. Ia gagah perkasa. Ia seorang raja yang kaya raya.

Sang raja segera memanggil patihnya. Lalu ia berkata

kepada patih.

"He, Patih. Pergilah segera ke Gunung Cendana Sari. Rebut Manik Wulan dari pemuda itu. Kalau perlu bunuh saja pemuda yang tidak punya malu itu."

"Siap Baginda," jawab sang Patih.

Imam Sujana dan istrinya sedang duduk santai. Tidak disangka pasukan Ngecik datang. Untunglah Ki Jabar dan Ki Juse ada di depan. Kedua orang itulah yang mengahadapi penyerang. Ternyata kedua orang itu sangat sakti. Pasukan Ngecik yang jumlahnya cukup banyak itu dapat ditumpasnya.

Pasukan Ngecik kembali dengan tangan hampa. Raja bertambah murka. Ia sendiri lalu datang ke Gunung Cendana Sari. Bersamanya ada empat puluh orang adipati, termasuk Prabu Jaka Wandan.

"Putriku, ayo kembali ke istana. Aku dan ibumu sudah rindu," ujar sang Raja. Putri Manik Wulan menangis. Ia memeluk suaminya.

"Aku tidak mau berpisah dengan Kanda. Lebih baik aku mati daripada harus berpisah dengan Kanda. Aku akan ikut Kanda ke mana pun Kanda pergi," kata Manik Wulan. Tangisnya semakin keras. Begitu mendengar kata putrinya sang Raja mencari akal.

"Manik, kaubawa suamimu ke istana. Tidak Ayah sangka kalau suamimu begitu tampan," kata sang Raja Ngecik.

"Betul itu Ayah?" tanya Manik Wulan.

"Betul anakku," jawab ayah Manik Wulan.

Putri Manik Wulan segera menghambur ke pelukan ayahnya. Tiba-tiba keempat puluh adipati itu menangkap

Imam Sujana. Rupanya Raja Ngecik hanya membohongi putrinya. Imam Sujana diikat di pohon yang besar. Prabu Jaka Wandan geram. Ia mengeluarkan pedangnya. Berkali-kali ia menusukkan pedang itu ke tubuh Imam Sujana. Rupanya Ki Jabar dapat menyulap. Ia singkirkan tubuh Imam Sujana secara gaib. Jadi yang ditusuk-tusuk itu sebetulnya hanyalah pohon.

Putri Manik Wulan menangis. Ia berteriak-teriak, "Jangan sakiti dia, Ayah. Dia orang baik. Aku sangat mencintainya. Aku tidak mau berpisah. Aku akan ikut mati bersamanya." Sang Ayah memapah tubuh putrinya. Badan sang putri sudah lemas. Berkali-kali ia pingsan.

Jaka Wandan tidak peduli. Ia biarkan calon istrinya berteriak-teriak. Ia hanya ingin membalas dendam. Dendam pada orang yang telah menyakiti hatinya. Orang yang telah merebut calon istrinya. Setelah puas membunuh Imam Sujana, Jaka Wandan berniat membuang mayatnya.

"Buang saja mayat itu ke tengah laut. Biar tahu rasa dia," katanya dengan sombong. Para adipati segera mengangkat mayat Imam Sujana. Setelah itu, dibawa ke laut. Byur... mayat dilempar. Ki Jabar juga ikut dibuang. Ki Juse tertinggal di Ngecik.

Putri Manik Wulan masih menangis. Ia tidak mau kehilangan suaminya. Sang ayah mencoba membujuknya, "Sudahlah, Manik. Orang itu tidak pantas menjadi suamimu. Dia orang hina dina. Kau pantasnya menikah dengan Jaka Wandan. Ia tampan dan kaya raya. Yang lebih penting ia seorang raja," kata sang Ayah.

7. PERTEMUAN DENGAN RAJA LAUT

Tersebutlah raja di dasar laut. Gelarnya Sri Narapati. Raja ini berupa naga. Biarpun seekor naga, ia dapat terbang bebas di angkasa. Suatu hari Raja Narapati pergi. Ia terbang ke angkasa. Ketika melihat ke bawah, tiba-tiba sang Raja melihat sesuatu yang bersinar. Ternyata yang bersinar itu adalah Imam Sujana. Ia sedang berjalan bersama Ki Jabar. Sang Naga kemudian menyahut keduanya. Mereka diturunkan di suatu tempat di dasar laut. Tentu saja Imam Sujana dan Ki Jabar terkejut. Di hadapannya ada seekor naga. Naga itu tidak buas. Malahan ia tersenyum dan berkata.

"Hai, manusia, tahukah kalian bahwa aku saudaramu? Aku ini penjaga pintu surga. Karena bersalah aku dikutuk oleh Tuhan. Aku dilempar ke laut dan dijadikan seekor naga." Sang naga berhenti sejenak. Kemudian ia melanjutkan, "Siapa namamu hai pemuda tampan?" tanya sang naga.

"Aku Imam Sujana. Aku berasal dari Ngesam," jawab Imam Sujana.

Sang Raja tersenyum. Kemudian ia berbicara lagi.

"Kau pemuda yang sangat baik. Pasti kau juga sangat pintar," kata sang Naga.

"Dan, siapa nama temanmu ini?" sambungnya.

"Teman saya bernama Ki Jabar. Dia teman yang paling setia. Ke mana pun saya pergi dia ada di samping saya," jawab Imam Sujana.

Raja Naga memberi salam kepada Imam Sujana dan Ki Jabar dan Raja Naga berkata, "Mudah-mudahan kita dapat bersahabat dengan baik" katanya.

Imam Sujana sangat hormat kepada Raja Narapati. Kemudian ia bertanya kepada sang Raja.

"Kalau saya boleh tahu, siapa gerangan Raden ini? Raden sangat ramah dan sangat baik kepada kami," kata Imam Sujana. Sang Raden tersenyum. Dipandanginya kedua orang yang di hadapannya.

"Aku Sri Narapati. Akulah raja di dasar laut ini. Seperti sudah aku katakan tadi bahwa aku telah dikutuk oleh Tuhan. Tubuhku dijadikan seekor naga. Kutukan itu ditimpakan padaku karena aku durhaka kepada-Nya. Sekarang aku bertobat. Aku berjanji tidak akan durhaka lagi," jawab Sri Narapati dengan panjang lebar.

Imam Sujana dan Ki Jabar merasa terharu. "Pantas, naga ini tidak ganas. Rupanya dia dahulunya seorang manusia," kata hati Imam Sujana dan Ki Jabar.

Sri Narapati membawa Imam Sujana dan Ki Jabar ke istana dasar laut. Imam Sujana dan Ki Jabar terkagum-kagum. Tidak disangka di dasar laut ada istana yang begitu megah.

Pemandangannya sangat asri. Dahulu mereka menyangka di dasar laut hanya ada ikan dan karang. Ternyata sekarang bagaikan mimpi di hadapnnya ada sebuah kerajaan. Sungguh menakjubkan.

Di istana Imam Sujana dan Ki Jabar disambut dengan sangat ramah. Hidangan yang sangat lezat disuguhkan. Sehabis jamuan makan malam mereka bercakap-cakap di ruang utama kerajaan. Imam Sujana merasa kikuk.

"Kami ini orang hina dina. Tidak pantas rasanya Baginda Raja menyambut kami seperti ini," katanya kepada sang Naga.

"Tidak Raden. Penyambutan kami tidak berlebihan. Kami memang harus menghormati tamu yang datang," ujar Sri Narapati. Selanjutnya, Sri Narapati bertanya kepada tamunya.

"Sebenarnya Raden Imam Sujana ini hendak ke mana? Apa memang sengaja hendak mengunjungi negeri kami?"

"Tidak Baginda. Kami tidak sengaja datang ke Kerajaan ini. Tujuan kami adalah ke Negeri Ngecik. Konon kabarnya di negeri itu ada air yang dapat mengobati penyakit. Air itu namanya *Banyu Tirta Bilayat*," jawab Imam Sujana.

"Oh, begitu. Kalau saya boleh tahu siapa yang sakit Raden?" tanya Sri Narapati.

"Paman saya Baginda. Sudah cukup lama beliau menderita sakit. Saya ingin memperoleh air itu. Semoga dengan perantaraan air itu paman saya dapat sembuh," kata Imam Sujana.

"Namun, untuk memperoleh air itu kami banyak menghadapi rintangan," sela Ki Jabar.

"Rintangan apa saja yang kalian hadapi?" tanya Baginda Raja.

"Salah satunya yang sekarang ini. Kami dibuang ke tengah samudera," jawab Ki Jabar. Sri Narapati terkejut mendengar jawaban itu. Lalu dia bertanya.

"Oh, jadi kalian terapung-apung di laut itu karena dibuang?" tanya Sri Narapati.

"Iya Baginda. Setelah diikat kami diceburkan ke laut ini," ujar Imam Sujana.

"Siapa yang membuang kalian ke laut?" kembali sang Raja bertanya.

"Raja Ngecik Baginda. Rajanya sangat jahat Baginda," kata Ki Jabar berapi-api.

"Sebetulnya dari Ngesam kami bertiga. Akan tetapi, kami berdua yang dibuang. Ki Juse, teman kami yang seorang lagi, ditinggal di Negeri Ngesam. Kami tidak tahu bagaimana nasibnya. Mudah-mudahan saja dia dalam keadaan selamat," kata Imam Sujana.

Raja dasar laut manggut-manggut mendengar cerita kedua orang tamunya. Ia lalu mempersilakan tamu-tamu itu minum kopi dan hidangan yang ada di meja.

"Nah, lalu apa rencana kalian selanjutnya?" tanya Raja.

"Jika Baginda Raja mengabulkan, kami ingin meneruskan perjalanan," kata Imam Sujana.

"Kami masih harus mencari air penyembuh itu, Baginda," lanjut Ki Jabar.

"Saya sangat berharap paman saya dapat sembuh dari sakitnya. Siapa tahu melalui air itu Allah akan memberi

kesembuhan," ujar Imam Sujana.

"Tentu saya akan mengabulkan keinginan kalian. Bahkan saya sangat mendukung. Kalian memang orang-orang baik. Aku sudah menduga ketika pertama kali bertemu. Nah, sekarang bersiap-siaplah kalian. Aku akan menyeberangkan kalian ke daratan. Jangan lupa di samping usaha, kalian juga harus berdoa. Supaya kalian dapat menghadapi segala rintangan yang ditemui. Aku juga berdoa semoga kalian berhasil," kata Sang Raja.

Setelah mendengar perkataan Sri Narapati, mereka sangat berbahagia.

"Nah, sekarang kalian naik ke punggungku. Akan kubawa kalian ke daratan," kata sang Raja sambil mendekatkan punggungnya ke arah Ki Jabar dan Imam Sujana.

"Terima kasih, Baginda. Kami akan selalu menjalankan pesan Baginda," ujar Imam Sujana dan Ki Jabar hampir bersamaan.



Imam Sujana serta Ki Jabar menaiki punggung naga.

8. PERTARUNGAN DENGAN DUA RAKSASA

Ki Jabar bersyukur. Akhirnya ia dan Raja Putra dapat kembali ke daratan. Setelah diseberangkan oleh naga mereka berjalan. Perjalanan ke Ngecik penuh rintangan. Hutan belantara harus dilalui. Bukit dan gunung harus didaki dan dituruni. Onak dan duri harus diterjang.

Imam Sujana dan Ki Jabar sampai di sebuah gunung. Tidak disangka ada dua raksasa menghadang mereka. Yang pertama bernama Kala Diyu, sedangkan yang kedua bernama Kala Juras. Keduanya bertubuh sangat besar. Tampangnya seram. Mereka sengaja menjaga gunung itu. Tugasnya ialah menghadang dan mengganggu orang muslim yang lewat.

Kala Diyu berteriak ketika melihat ada dua orang datang. Teriakannya keras bagai suara halilintar. Lalu ia bertanya.

"Siapa kalian? Beraninya kalian datang ke sini."

"Saya Imam Sujana. Saya ksatria dari Ngesam," jawab Imam Sujana. Suaranya tegas. Tidak gentar sedikit pun.

Padahal di hadapannya ada raksasa yang bertaring panjang. Kukunya juga panjang. Mulutnya lebar.

"Siapa kalian? Mengapa kalian menghalangi perjalanan kami?" tanya Imam Sujana. Suaranya keras. Ia menggertak kedua raksasa. Kala Diyu dan Kala Juras heran. Ada manusia berani kepadanya. Selama ini mereka sangat ditakuti oleh semua orang. Karena ditanya Kala Diyu menjawab dengan suara menggelegar.

"Aku Kala Diyu. Dan ini temanku bernama Kala Juras. Kami berdua dari Kumbarsi. Kami utusan Kala Srenggi. Kala Srenggi adalah raja yang sangat disegani. Tugas kami adalah menghalangi dan mengganggu orang yang lewat di sini."

Imam Sujana kesal. Ia ingin segera meneruskan perjalanan.

"Tidak ada gunanya menghalangi orang berjalan. Tidak ada larangan orang tidak boleh lewat gunung ini," kata Imam Sujana. Kali ini kedua raksasa semakin kesal. "Wah, kurang ajar sekali manusia ini," pikirnya.

"Kau pasti orang Islam. Ketahuilah bahwa Rajaku adalah musuh orang Islam. Enyah kau dari tempat ini!"

"Kau pasti orang kafir. Orang kafir adalah musuhku. Kau harus lenyap dari muka bumi," kata Imam Sujana. Kedua raksasa semakin kesal. Begitu juga dengan Imam Sujana. Akhirnya, mereka saling menyerang. Imam Sujana menghindar. Si raksasa ditendang. Jatuh tergeletak. Tapi, jatuhnya hanya sebentar. Ia bangun kembali dan menyerang lagi. Ki Jabar maju. Ia dan Kala Diyu bergumul. Ki Jabar dipegang lalu dibanting. Setelah itu tubuh Ki Jabar digigit. Ki Jabar kegelian. Ki Jabar

berusaha bangun. Tetapi, si raksasa menangkapnya lagi. Kamudian Ki Jabar ditindih. Ia tidak dapat bergerak. Tubuh raksasa sangat besar dan kuat. Melihat keadaan itu Imam Sujana tidak tahan. Ia segera mencabut keris. Dada raksasa itu ditusuk. Si raksasa terkapar. Mati, akhirnya.

Kala Juwas mukanya merah. "Sialan, temanku sudah terbunuh. Aku harus membalas," gumamnya. Ia segera menyerang Imam Sujana. Serangan itu dapat ditangkis. Kala Juwas menyerang lagi. Imam Sujana menangkis. Berkali-kali Imam Sujana menangkis. Imam Sujana menarik lagi kerisnya. Kali ini ditusukkan ke punggung Kala Juwas. Bles..., keris itu menembus dada Kala Juwas. Darahnya muncrat. Kedua raksasa akhirnya tergeletak. Mereka telah menjadi mayat.

Imam Sujana dan Ki Jabar belum beranjak dari tempat itu. Tiba-tiba mayat-mayat itu bangun. Mereka berubah menjadi dua orang manusia. Keduanya laki-laki. Mereka memberi salam kepada Imam Sujana.

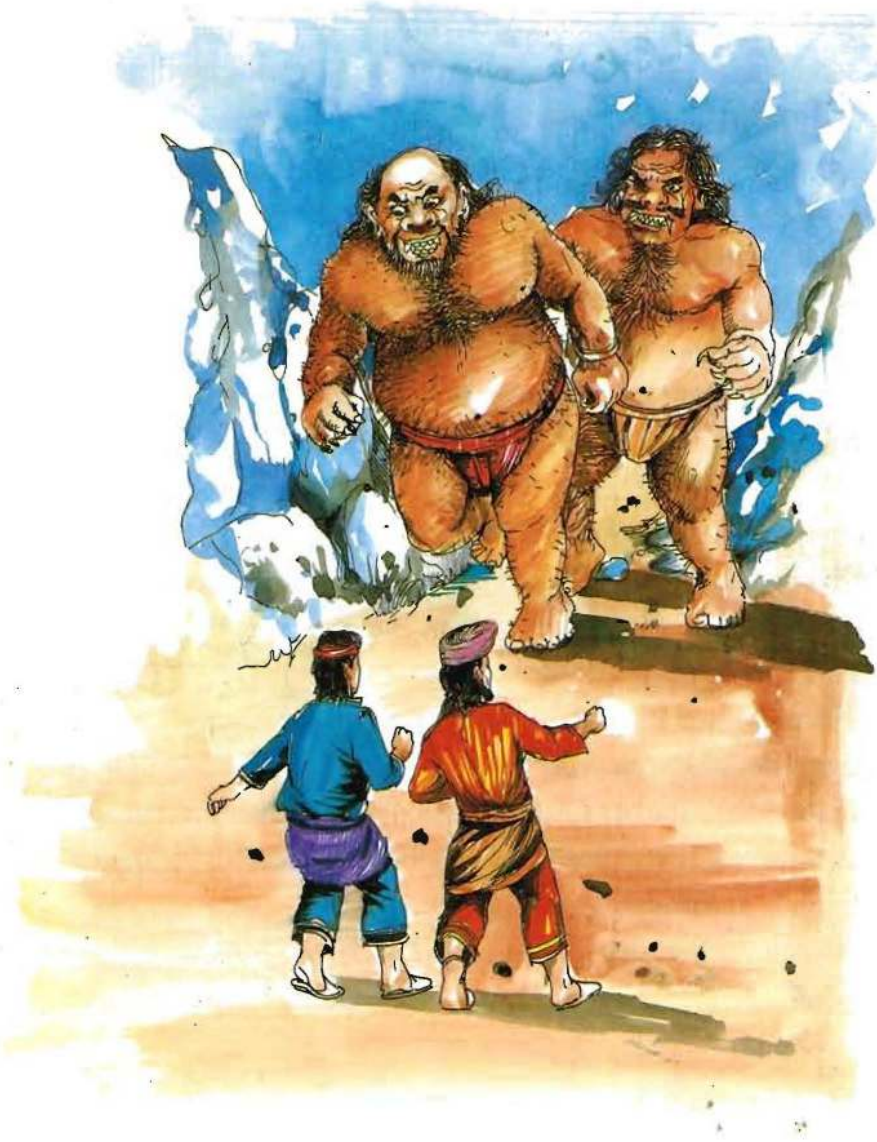
"Nama saya Sahid," kata salah seorang.

"Saya Amal," kata yang lain.

Imam Sujana dan Ki Jabar tertegun. "Ini manusia apa berasal dari raksasa," pikirnya. Imam Sujana lalu menyambut keduanya dengan baik. Ia membalas salam.

"Kalian ini dari negeri mana?" tanya Imam Sujana.

"Kami dari Negeri Malebari," jawab Sahid dan Amal hampir bersamaan.



Tiba-tiba ada dua raksasa menghadang Imam Sujana dan Ki Jabar.

"Kami sudah mukmin. Namun, karena durhaka kepada Allah, kami dikutuk. Kami dijadikan raksasa," cerita Sahid. Ada nada penyesalan dari tutur katanya. Imam Sujana jadi terharu. Ia lalu berkata lagi.

"Oh, jadi begitu ceritanya. Nah, kalau begitu mulai sekarang kalian harus bertobat. Kalian jangan mengulang perbuatan yang tidak baik. Jalankan syariat Islam dengan baik dan sungguh-sungguh. Allah akan mencintai umatnya yang taat," nasihat Imam Sujana kepada Amal dan Sahid.

"Baik, Raden. Kami akan bertobat. Terima kasih atas nasihat Raden. Kami akan menjalankan syariat Islam dengan baik. Kami kembali menjadi mukmin," jawab kedua orang yang pernah menjadi raksasa itu. Imam Sujana senang sekali mendengar jawaban Amal dan Sahid.

Sahid dan Amal kemudian memberi tahu Imam Sujana bahwa di Negeri Malebari saat ini sedang terjadi peperangan. Perang antara orang Islam dan orang kafir.

"Datanglah ke negeri itu, Raden. Bantulah orang Islam," kata Amal.

"Orang Islam memerlukan bantuan orang sakti seperti Raden," sahut Sahid. Ajakan Sahid dan Amal disambut dengan baik.

"Aku akan pergi ke negeri yang sedang berperang itu. Tapi kalian harus janji," kata Imam Sujana.

"Janji apa, Raden?" tanya Amal dan Sahid bersamaan.

"Kalian juga harus ikut dalam perang sabil itu. Kalian harus membela orang Islam," kata Imam Sujana.

"Tentu saja, Raden," jawab keduanya.

9. IMAM SUJANA MENJADI RAJA MALEBARI

Imam Sujana melanjutkan perjalanan. Hutan rimba harus dilalui. Banyak halangan yang dihadapi. Namun, semua itu tidak membuatnya menyerah. Perjalanan sudah sampai di negeri Malebari. Rajanya bernama Prabu Jasmaniah. Sang Prabu sangat gagah dan tampan. Berbudi baik. Tindakannya bijaksana. Ilmunya sangat tinggi. Sang Prabu tergolong mukmin yang sangat taat. Raja Malebari mempunyai anak perempuan bernama Johar Manik.

Johar manik sudah matang sebagai seorang gadis. Ia dilamar seorang raja. Raja itu bernama Kala Srenggi. Kala Srenggi adalah raja Negeri Kumbarsi. Johar Manik menolak lamaran itu. Ia tidak mau menikah dengan orang kafir. Sudah kafir, sombong lagi. Sang ayah juga tidak mau bermenantukan Kala Srenggi. Penolakan ini membuat Kala Srenggi marah. Ia segera mengirim utusan.

"Tuan Jasmaniah, aku adalah utusan raja Kumbarsi," kata

sang utusan.

"Ada urusan apa kaudatang kemari?" tanya Prabu Jasmaniah dengan sengit.

"Aku diutus Kala Srenggi. Pesannya, jika lamaran betul-betul ditolak, Negeri Malebari akan diserang," kata utusan itu lagi.

"Seranglah. Aku tidak takut diserang orang kafir," jawab Prabu Jasmaniah.

Ancaman Kala Srenggi betul-betul dilaksanakan. Ia mengirim pasukan. Jumlahnya banyak sekali. Sebelum memasuki kota, pasukan Kumbarsi ini menyerang bagian pinggiran. Penduduk yang tinggal di pinggiran kota terpaksa lari. Mereka mengungsi ke Istana Malebari.

Di Istana Malebari sang Prabu sedang duduk-duduk. Di samping sang Prabu duduk patih, yaitu Abdul Rasid. Di samping patih duduk Abdul Salam. Abdul Salam inilah andalan sang Prabu dalam menghadapi musuh. Ia diandalkan karena Abdul Salam ahli perang. Di samping kedua orang itu ada para ksatria dan menteri. Ada juga para ulama. Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh kedatangan orang-orang yang mengungsi. Rupanya pasukan Kala Srenggi sudah menduduki pinggiran kota.

Raja Malebari dan para pembantunya segera menyiapkan senjata. Mereka lalu menuju ke batas kota. Di sana tampak Kala Srenggi dengan kudanya. Ia memegang pemukul. Kala Srenggi segera dihadang oleh Abdul Salam. Kala Srenggi segera memutar-mutar pemukulnya. Terus dia memukul. Bug... kuda yang kena. Abdul Salam dapat menghindar. Kala

Srenggi turun dari kuda. Ia menarik pedang. Abdul Salam juga sudah memegang pedang. Ramai mereka saling memedang. Sang Raja Kumbarsi kewalahan. Ia lari tunggang langgang.

Rupanya pasukan Malebari lebih kuat. Kala Srenggi kecewa. Pasukannya tersudut. Lalu ia panggil patihnya.

"Hai, Patih. Segera pergi ke Negeri Unuk. Raja Unuk adalah paman saya. Namanya Raden Asngari. Mintalah bantuan kepadanya," perintah Kala Srenggi kepada patihnya.

"Baik, Prabu," jawab sang Patih. Ia memberi hormat dan segera pergi ke Negeri Unuk.

Raja Unuk sangat kuat, gagah, dan sakti. Konon ia keturunan raksasa. Canggah Raja Unuk adalah musuh bebuyutan canggah Raja Malebari. Karena itu, dengan senang hati ia membantu Kala Srenggi. Menurut perhitungannya, inilah kesempatan untuk membalas dendam.

Prabu Asngari datang dengan pasukan perang yang sangat besar. Sepanjang jalan mereka bersenang-senang. Seolah-olah mereka bukan akan berperang. Mereka berpesta pora. Menari-nari. Minum-minum sampai mabuk. Orang Islam senang jika musuhnya dalam keadaan mabuk. Ini akan memudahkan serangan. Prabu Jasmaniah mendengar bahwa Raja Unuk akan segera datang.

"Aku tidak khawatir. Berapa pun jumlah tentaranya. Selama ada Abdul Salam aku tenang. Abdul Salam terlalu kuat untuk dikalahkan," kata sang Prabu. Raja Jasmaniah lupa daratan. Ia berbicara sombong. Padahal Allah akan mengutuk orang yang sombong.

Ternyata kutukan Allah betul-betul diturunkan. Pasukan Kumbarsi ditambah pasukan Unuk sangat kuat. Pasukan Malebari tidak kuasa melawannya. Lama-kelamaan pasukan Malebari terdesak. Kota Malebari telah diporak-porandakan. Abdul Salam yang sangat diandalkan ternyata terkena peluru. Ia tewas.

Kekalahan itu membuat Prabu Jasmaniah sadar. Ia memohon maaf kepada Allah. Ia merasa tidak enak makan dan tidak nyenyak tidur. Sepanjang hari ia berzikir. Malamnya ia menjalankan salat hajat. Dalam tidurnya, Prabu Jasmaniah seolah didatangi oleh malaikat.

"Prabu, kau sudah takabur. Kau hanya mengandalkan Abdul Salam. Kau tidak bersyukur kepada Allah. Nah, sekarang lihat. Pasukanmu kocar-kacir. Kau menyesal. Maka dari itu, bertobatlah kepada Allah," ujar malaikat. Setelah berbicara malaikat segera menghilang. Prabu Jasmaniah tepekur. Betul. Ia telah takabur. Tiba-tiba di telinga sang Prabu ada suara gaib.

"Jangan sedih orang mukmin. Segera temui orang muda ahli pertapa. Namanya Imam Sujana. Dia keturunan Rasul. Dia dapat mengalahkan orang kufur."

Prabu Jasmaniah memanggil patihnya. Disuruhnya Ki Patih mencari Imam Sujana. Karena seluruh wilayah Malebari dikepung orang kafir, terpaksa Ki Patih menyamar. Ia menyamar sebagai orang kafir supaya dapat ke luar kota.

Saat itu Imam Sujana sedang mengembara. Di belakang nya Ki Jabar mengikuti dengan setia. Sepanjang jalan pemuda ini berzikir. Alquran juga dibacanya. Suaranya enak didengar.

Pohon-pohon seakan terpesona. Air yang mengalir seakan mengikuti irama suara indah Imam Sujana.

Patih Malebari sayup-sayup mendengar suara orang mengaji. Ia menghentikan langkah sejenak. Wah, suaranya lantang dan enak. Lagunya bagus. Ia kemudian mencari asal suara itu. Terkejutlah Ki Patih. Ada seorang muda duduk sendirian. Wajahnya bercahaya seperti rembulan. Ia sedang melantunkan ayat-ayat suci Alquran. Dalam hati Ki Patih menduga. Ini pasti Imam Sujana. Pemuda yang sedang dicarinya.

"Maaf, Tuan Muda. Saya ingin bertanya. Siapakah Tuan Muda dan dari mana asalnya?" tanya Ki Patih. Imam Sujana berhenti mengaji. Ia memberi salam kepada orang yang belum dikenalnya ini.

"Saya Imam Sujana. Saya berasal dari Negeri Ngesam. Saya hendak mencari *Banyu Tirta Bilayat*. Saya berharap air itu dapat menyembuhkan sakit paman saya," jawab Imam Sujana.

Ki Patih tidak salah duga. Pemuda tampan ini betul Imam Sujana. Lama Ki Patih memandang pemuda yang berada di hadapannya. Imam Sujana jadi bertanya.

"Paman ini siapa? Mengapa mendatangi saya?"

"Saya patih dari Malebari. Nama saya Abdul Rasid. Saya diutus oleh Raja Malebari mencari Tuan Muda," jawab Ki Patih. Imam Sujana terkejut. Ada perlu apa Raja Malebari mencarinya.

"Mengapa Raja Malebari mencariku?" tanya Imam Sujana keheranan.

"Tuan Muda hendak dimintai tolong melawan orang kafir. Terus terang kami kewalahan menghadapinya." Ki Patih berhenti bicara. Dalam hati ia berharap Imam Sujana bersedia.

"Jika Tuan Muda bersedia Sultan Jasmaniah akan mewariskan kerajaan ini pada Tuan," ujar Patih Abdul Rasid.

"Paman Patih, kita tidak perlu membicarakan hadiah. Kalah atau menang itu kehendak Allah. Kita hanya bisa berusaha, tapi Tuhanlah yang menentukannya. Allahlah yang berkuasa atas bumi dan langit," jawab Imam Sujana.

Setelah itu Imam Sujana dan Ki Jabar mengikuti Ki Patih ke Negeri Malebari. Setelah sampai di batas kota, mereka melihat bahwa seluruh kota sudah dikepung. Imam Sujana dan Ki Jabar menunggu di perbatasan kota. Ki Patih menyamar lagi untuk masuk ke istana.

Prabu Jasmaniah senang sekali mendengar bahwa Imam Sujana bersedia membantunya. Sang Prabu segera menyiapkan sisa tentara yang ada menuju medan laga. Pasukan mereka ditambah dengan para ulama. Ki Patih membunyikan genderang. Itu pertanda pasukan diberangkatkan. Walaupun pasukannya kecil, semangat mereka sangatlah besar.

Di medan perang pasukan Malebari seperti kesetanan. Mereka mengayun-ayunkan pedang ke arah musuh. Karena musuh banyak yang sedang mabuk serangan mereka berhasil. Banyak orang kafir yang tewas.

Di desa Pamingkir Prabu Jasmaniah menemui Imam Sujana. Keduanya bersalaman. Sang Prabu bercerita bahwa orang Islam sedang berperang dengan orang kafir di dalam

kota. Ia memohon Imam Sujana mau membantunya. Dengan senang hati Imam Sujana mengabulkan permohonan itu.

Kala Srenggi masih di atas kudanya. Ia membusungkan dada. Biasa, mau menyombongkan diri. Imam Sujana menantangnya. Mereka beradu pedang. Prang... prang... bunyi pedang beradu ramai sekali. Akhirnya, Kala Srenggi tertawan. Raja Unuk berhadapan dengan Sultan Jasmaniah. Mereka saling menombak. Akhirnya, Raja Unuk dapat dikalahkan. Imam Sujana dan Raja Malebari, mengajak Kala Srenggi dan Raja Asngari masuk agama Islam. Sultan Jasmaniah bergembira. Ia berhasil mengalahkan orang kafir. Kemudian, ia mengajak Imam Sujana ke istana.

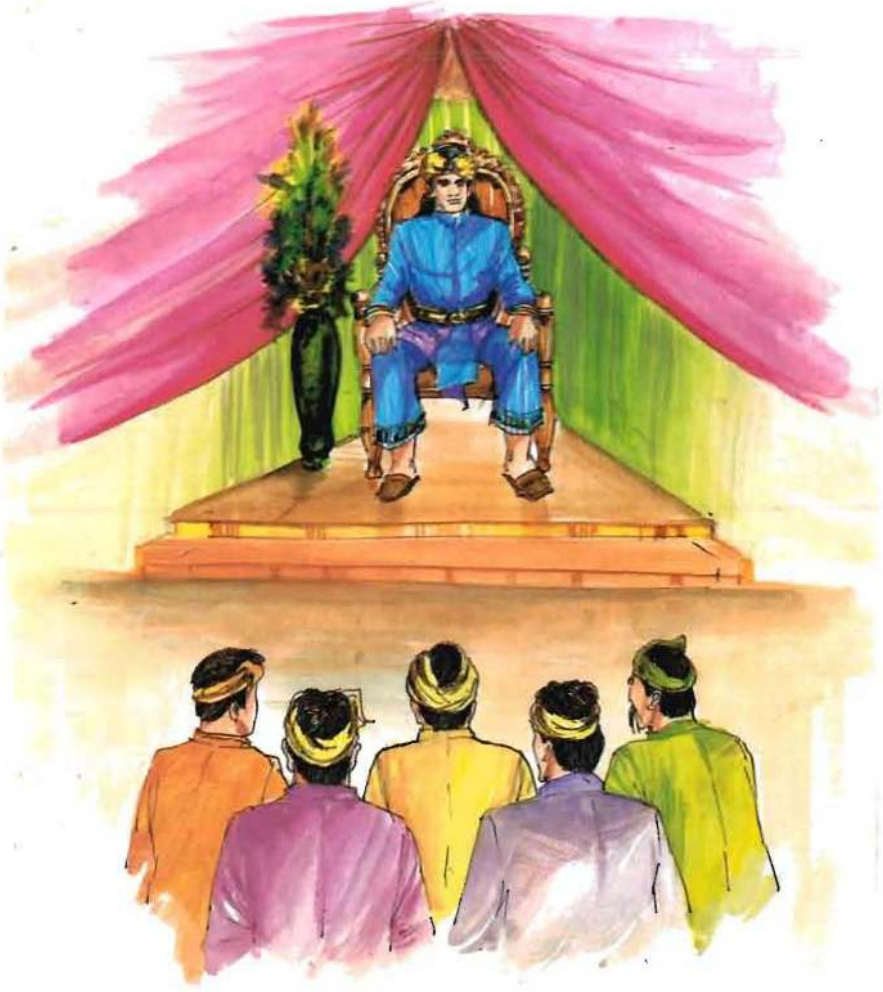
"Saya sangat kagum kepada Tuan Muda. Tuan sangat ahli dalam siasat perang," kata Sultan Jasmaniah.

"Tuan Prabu jangan terlalu memuji saya. Saya orang biasa saja. Tidak punya kelebihan apa-apa," ujar Imam Sujana merendah. Nada bicaranya lembut. Tingkahnya tidak sombong. Prabu Jasmaniah semakin kagum. Dalam hati sang Prabu berkata, "Pantas kalau dia keturunan orang baik-baik. Bahkan masih keturunan Nabi Muhammad. Ilmunya sangat tinggi."

Untuk beberapa lama Imam Sujana dan Ki Jabar tinggal di istana Malebari. Sang Prabu memperlakukan mereka dengan sangat baik. Imam Sujana sangat menghormati sang Prabu. Hubungan di antara mereka seperti ayah dan anak.

Suatu hari Imam Sujana dipanggil oleh Prabu Jasmaniah.

"Anakku Imam Sujana. Cukup lama saya memerintah negeri ini. Sekarang saya sudah tua. Saya ingin mempercaya



Imam Sujana dinobatkan sebagai Raja Malebari.

kan negeri ini kepadamu. Hal ini bukan karena saya telah berjanji dan berutang budi padamu. Tetapi karena saya yakin bahwa kamu mampu," ujar Prabu Jasmaniah. Imam Sujana tercenung. Ia seperti tidak percaya. Akhirnya, Imam Sujana memberi jawaban.

"Kalau itu kehendak Ayahanda, saya tidak akan menolak. Saya akan berusaha menjadi pemimpin yang baik untuk rakyat negeri ini."

Sejak itu Imam Sujana menjadi raja di Negeri Malebari. Setelah menjadi Raja, beberapa waktu kemudian Imam Sujana berniat ke Negeri Ngecik. Ia merasa masih berutang pada pamannya. Ia harus kembali ke Ngesam dengan membawa obat. Akhirnya, ia minta diri kepada Prabu Jasmaniah dan seluruh rakyat Malebari untuk pergi mencari obat itu.

10. PERTEMUAN KEMBALI DENGAN PUTRI MANIK WULAN

Bajul Serani, yang sekarang bernama Iman Muhayat, dan Patih Samber Nyawa, yang kini bernama Abu Supiyah, datang ke Ngesam. Mereka akan membayar upeti seperti yang dijanjikan. Abu Sadad yang menerima mereka. Raden Abdul Aspar masih terbaring sakit.

"Saya tidak melihat Imam Sujana. Ke mana dia?" tanya Iman Muhayat.

"Sudah hampir setahun dia meninggalkan negeri ini. Niatnya mau mencari obat untuk Raden Abdul Aspar. Entahlah, sampai sekarang tidak ada kabar beritanya," jawab Abu Sadad.

"Ke mana dia mencari obat itu?" tanya Abu Supiyah.

"Ke Negeri Ngecik. Raja di Negeri Ngecik masih kafir. Saya khawatir Imam Sujana mengalami kesulitan di sana," kata Abu Sadad. Iman Muhayat dan Abu Supiyah kemudian

berunding. Mereka berencana akan menyusul Imam Sujana. Mereka akan membawa pasukan dari Tartus. Siapa tahu Imam Sujana memerlukan bantuan dalam menghadapi raja Ngecik. Rencana itu sangat didukung oleh Abu Sadad. Bahkan, patih ini akan menambah jumlah pasukan dari Ngesam.

Genderang dibunyikan. Bedug ditabuh. Semuanya pertanda pasukan diberangkatkan. Pasukan itu terdiri atas pasukan Ngesam dan pasukan Tartus. Tujuan mereka adalah ke Negeri Ngecik. Tidak disangka rombongan ini bertemu Imam Sujana di perjalanan, betapa suka citanya mereka. Iman Muhayat dan Imam Sujana berpelukan erat. Mereka seakan bertemu dengan saudaranya. Kemudian, mereka bersama-sama menuju kota Ngecik. Pada saat itu Raja Ngecik sedang berpesta pora. Para adipati sedang minum-minum. Sebagian dari mereka ada yang mabuk. Mereka mengeluarkan kata-kata kotor. Pembicaraan mereka pun keluar tanpa sadar.

Putri Manik Wulan berbulan-bulan mengurung diri. Ia tidak mau keluar dari kamarnya. Ia merenung terus. Kadang-kadang tanpa sebab ia menangis. Ni Emban mencoba menghibur.

"Sudahlah Gusti Putri, lupakan saja pemuda itu. Bukankah pemuda itu sudah dibunuh? Bahkan, mayatnya telah dibuang ke laut. Percuma Gusti Putri menunggu. Dia tak akan kembali. Lebih baik Gusti Putri manerima saja lamaran Jaka Wandan. Dia pemuda yang gagah. Ayah Gusti juga sangat menyayanginya."

"Tidak, Ni. Aku tetap akan menunggu suamiku. Aku yakin dia masih hidup. Aku yakin suatu saat dia akan kembali

ke sini," ujar Manik Wulan. Wajah Putri Manik Wulan sendu. Telah berkali-kali ia memohon kepada ayahnya supaya ayahnya masuk Islam. Tapi, permohonannya tidak pernah dikabulkan. Bahkan, bersama Jaka Wandan ayahnya selalu berpesta pora. Pekerjaan yang paling tidak disukai oleh sang Putri.

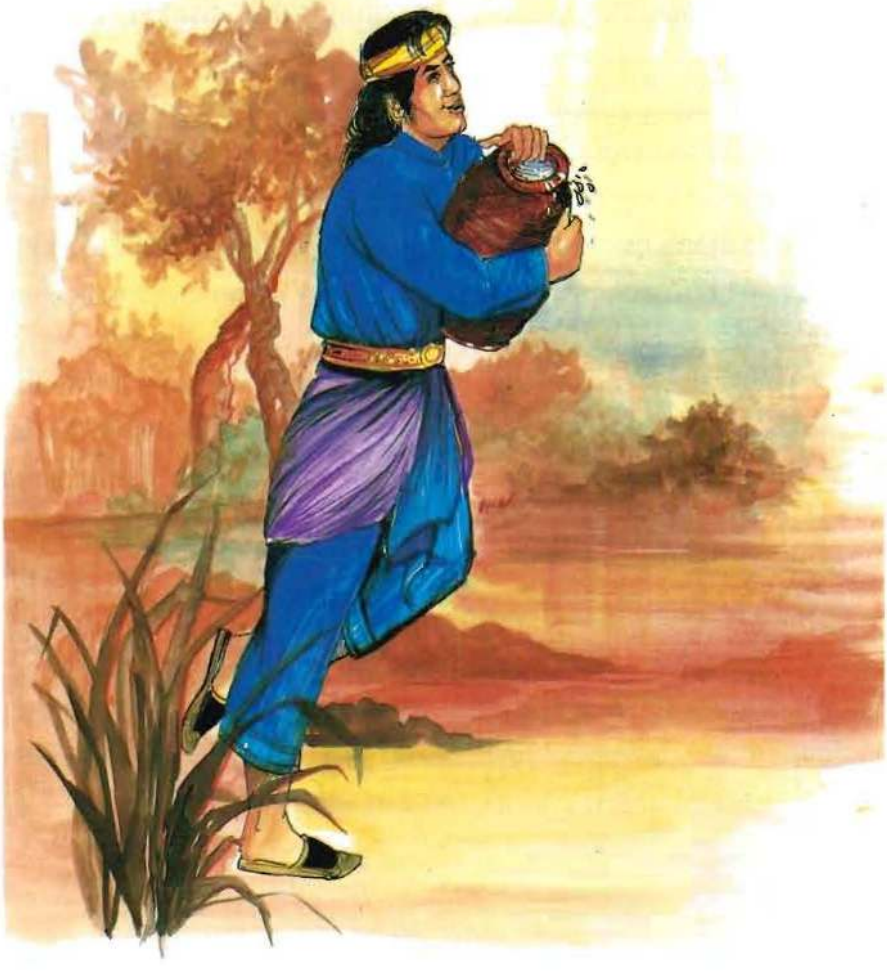
Saat itu pasukan Islam datang. Mereka dengan mudah dapat menyerang orang-orang yang sedang mabuk itu. Perlawanan yang diberikan oleh tentara Ngecik tidak ada artinya. Imam Sujana merasa lega. Kerajaan Ngecik dapat ditaklukkan. Bahkan akhirnya raja Ngecik dan Jaka Wandan memeluk agama Islam.

Seusai perang, Imam Sujana bertemu Ki Juse. Satu tahun mereka telah berpisah. Sejak ia dan Ki Jabar dibuang ke laut oleh Jaka Wandan. Ki Juse memberi tahu bahwa Manik Wulan sejak ditinggal Jaka Wandan selalu bersedih. Sehari-hari pekerjaannya hanya melamun. Ketika disuruh makan, ia sering menolak. Hubungan dengan ayahnya semakin jauh.

"Antarkan saya menemuinya, Ki," kata Imam Sujana.

"Ayo, aku antarkan. Aku yakin dia bahagia sekali bertemu denganmu," jawab Ki Juse. Benar kata Ki Juse. Begitu melihat suaminya datang, Manik Wulan langsung mengejar. Lalu dipeluknya sang suami.

"Kanda, jangan tinggalkan Dinda lagi, Kanda. Rindu rasanya hati ini. Kanda pergi terlalu lama," ujar Putri Manik Wulan. Pertemuan Imam Sujana dengan Manik Wulan membawa hikmah. *Banyu Tirta Bilayat* yang hanya dimiliki Manik Wulan sudah ada di tangan Imam Sujana.



Imam Sujana dengan gembira membawa Banyu Tirta Bilayat.

"*Alhamdulillah.* Akhirnya aku dapat memperoleh air ini. Semoga dengan perantaraan air ini Paman dapat disembuhkan," kata Imam Sujana. Iman Muhayat, Imam Sujana, Abu Supiyah, dan pasukan Islam kembali ke Ngesam. Putri Manik Wulan dibawa serta. *Banyu Tirta Bilayat* telah berada di tangan Imam Sujana.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

07-3231

URUTAN
98 - 437

398.2
I